

Awal Kehadiran Peradaban Islam di Indonesia: Eksplorasi Arkeologis Situs Bongal di Tapanuli Tengah

Pidia Amelia*, Ichwan Azhari, Ika Purnama Sari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan, Kota Medan, Sumatra Utara - Indonesia

*Penulis korespondensi: pidiaamelia@unimed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i1.58267>

Diterima/ *Received*: 19 September 2023; Direvisi/ *Revised*: 7 September 2025; Disetujui/ *Accepted*: 18 Oktober 2025

Abstract

The Bongal site in Central Tapanuli preserves important archaeological evidence of early interactions between the Indonesian Archipelago and the Islamic world during the 7th–10th centuries CE. Excavations at the site have yielded a range of early Islamic artifacts, including glass beads associated with Fustat and Nishapur, Umayyad and Abbasid coins, rings bearing Arabic inscriptions, bronze perfume containers, glazed earthenware and glassware from West Asia, as well as medical and chemical instruments. This study aims to reconstruct the earliest presence of Islamic civilization in Indonesia by examining the role of Bongal as a port within the Indian Ocean trade network. The research employs a literature review, comparative analysis with archaeological findings from West Asia and Southeast Asia, and direct observation of collections housed at the Museum of the History of the Qur'an of North Sumatra. The results indicate that Bongal functioned not only as a distribution center for aromatic commodities such as camphor and benzoin, but also as a conduit for the transmission of technology, religious symbols, and Islamic material culture. These findings support the conclusion that the early Islamization of Indonesia occurred primarily through peaceful commercial interactions, positioning Bongal as one of the earliest gateways of Islamic civilization in the archipelago.

Keywords: Bongal Site; Early Islamization; Indian Ocean World; Islamic Civilization; Maritime Trade.

Abstrak

Situs Bongal di Tapanuli Tengah menyimpan bukti arkeologis penting interaksi awal Nusantara dengan dunia Islam pada abad 7–10 M. Berbagai artefak Islam awal seperti manik-manik kaca khas Fustat dan Nishapur, koin Umayyah dan Abbasiyah, cincin berinskripsi Arab, botol perunggu aromatika, tembikar berglasir dan kaca khas Asia Barat, serta instrumen medis dan kimia. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi kehadiran peradaban Islam terawal di Indonesia dari berbagai temuan arkeologis Situs Bongal dalam perannya sebagai bandar pelabuhan pada jaringan perdagangan di kawasan Samudra Hindia. Metode yang digunakan meliputi kajian kepustakaan, analisis komparatif dengan temuan Asia Barat dan Asia Tenggara, serta observasi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa Bongal bukan hanya titik distribusi komoditas aromatik seperti kafur dan kemenyan, tetapi juga simpul masuknya teknologi, simbol religius, dan budaya material Islam. Dengan demikian, islamisasi awal di Indonesia berlangsung melalui jalur perdagangan damai, dan Bongal dapat dipandang sebagai salah satu gerbang awal masuknya peradaban Islam di Nusantara.

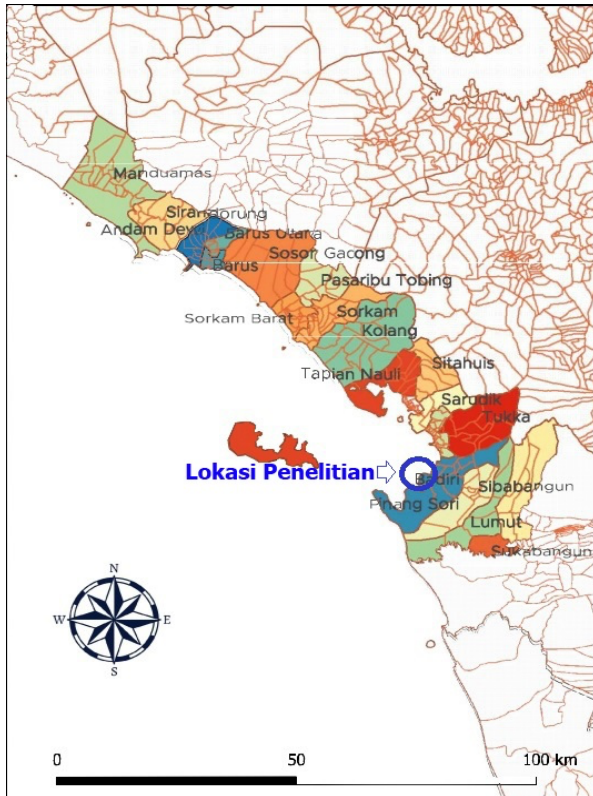
Kata Kunci: Situs Bonga; Awal Islamisasi; Samudera Hindia; Peradaban Islam; Perdagangan Maritim.

Pendahuluan

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan salah satu tema penting dalam historiografi Indonesia. Perbincangan mengenai kapan, dimana, dan siapa aktor penyebaran agama Islam di Indonesia masih terus menjadi pembahasan hingga saat ini. Sebagian besar kajian terdahulu bergantung pada

sumber tertulis, seperti catatan musafir Arab, Persia, dan Armenia, berita dari India dan Cina, serta laporan penjelajah Eropa (Bakar 2020, 34). Namun keterbatasan bukti arkeologis yang dapat diverifikasi secara ilmiah membuat narasi periode awal masuknya Islam ke Nusantara sering kali bersifat spekulatif. Selama ini teori mengenai sejarah masuknya Islam di Nusantara banyak

dibentuk oleh pandangan para orientalis Belanda. Misalnya Pijnappel (Drewes 1968, 439-440), Snouck Hurgronje (Hurgronje 1924, 7), dan Moquette (Moquette 1912, 536-548) yang menekankan jalur Islamisasi dari India khususnya Gujarat dan Malabar pada abad 12 Masehi (Soedewo 2022, 74).



Gambar 1. Lokasi penelitian, Situs Bongal, dalam Peta Tapanuli Tengah. Sumber: BPS, 2022.

Thomas Walker Arnold berpendapat bahwa Arab memiliki peran langsung dalam Islamisasi Indonesia, sebab sejak abad ke 7 Masehi para pedagang Arab telah menguasai jalur maritim dari Timur Tengah ke Asia (Arnold 1896, 293-294; Soedewo 2022, 74). Pandangan ini sejalan dengan hasil Seminar Nasional Pertama Masuknya Islam di Indonesia pada 1963 di Medan yang menyimpulkan kemungkinan Islam masuk sejak abad ke-7 Masehi dibawa langsung oleh pedagang Arab (Said 1963). Namun, pada masa itu belum ada bukti arkeologis yang mendukung, sehingga kesimpulan lebih banyak didasarkan pada sumber Arab klasik, seperti naskah *'Ajaib al-Hind* karya Buzurg ibn Syahriar yang menyebut komunitas Muslim di Zabaj, serta catatan al-Jahizh dan Ibn 'Abd al-Rabbih yang menyinggung hubungan

penguasa Sriwijaya dengan khalifah di Damaskus dan Baghdad (Azra 2013, 7-29).

Penemuan arkeologis terbaru (Gambar 2) menjadi krusial untuk mengisi kesenjangan historiografi masuknya Islam di Indonesia, karena artefak mampu memperkuat narasi periode awal Islamisasi (Hadi 2018, 30). Tinggalan arkeologi yang ditemukan dapat digunakan sebagai bahan kajian sejarah Islam di Indonesia meliputi aspek-aspek kesejarahan mulai dari masa diperkenalkan, diasosiasikan, tumbuh dan berkembang mencapai masa puncaknya (Ambary 1998, 68). Salah satu temuan penting berasal dari Situs Bongal di Desa Jago Jago, Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, yang mengungkapkan temuan artefaktual abad 7–10 Masehi, antara lain berupa koin Dinasti Umayyiah dan Abbasiyah, fragmen kaca dan keramik Timur Tengah, serta artefak bertuliskan Arab (Azhari 2024). Temuan tersebut menegaskan adanya hubungan dagang sekaligus jejak komunitas Muslim Timur Tengah di pesisir barat Sumatra sejak masa awal Islam.



Gambar 2. Lanskap Situs Bongal 2023.

Samudera Hindia sejak awal Islam merupakan jalur pelayaran strategis yang menghubungkan Asia Barat (Timur Tengah), India, Asia Tenggara, hingga Cina, sekaligus menjadi salah satu rute maritim tertua dalam sejarah dunia (Hofmeyr 2020). Pada masa Dinasti Umayyiah, bukti arkeologis dari Situs Bongal menunjukkan kontak langsung dengan dunia Islam melalui temuan koin dirham yang dicetak di Basrah pada masa Khalifah 'Abd al-Malik pada 79 Hijriyah/699 Masehi, kini tersimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara (Azhari 2024, 73–74). Koin ini menegaskan hadirnya peradaban Islam di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sekaligus melemahkan teori Gujarat dan India

Selatan yang menempatkan proses masuknya Islam pada abad ke-12 Masehi. Situs Bongal, di pesisir barat Sumatra, berperan sebagai pelabuhan strategis penghasil emas, kafur (*Drybalanops aromatica*), kemenyan (*Styrax benzoin*), dan getah aromatik lainnya dalam jaringan perdagangan Samudera Hindia.

Jejak arkeologi Bongal pertama kali tercatat pada 2001 melalui laporan Balai Arkeologi Medan yakni tentang temuan arca Ganesha (Koestoro, 2001). Potensi situs ini semakin terungkap setelah aktivitas penambangan emas masyarakat Desa Jago Jago sejak 2016. Pada 2019, temuan arkeologis hasil tambang masyarakat semakin signifikan jumlahnya dan sebagian besar temuan koin Islam dikirim ke Museum Uang Sumatra di Medan. Pada tahun yang sama Balai Arkeologi Medan diminta Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah melakukan survei ke Bongal mengingat banyaknya artefak kuno yang di temukan masyarakat. Pada awal 2020, Museum Sejarah Al Qur'an Sumatra Utara, PUSSIS Universitas Negeri Medan, bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah melakukan kajian lanjutan terhadap potensi tinggalan arkeologis Situs Bongal. Pada tahun yang sama pula, Fadli Zon melakukan kajian secara khusus kepada koin temuan Situs Bongal dan dipublikasikan secara terbatas. Selanjutnya pada 2021-2022, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) bersama Sultanate Institute melakukan ekskavasi dengan sistematis di Situs Bongal. Uji karbon terhadap artefak organik dari ekskavasi dan temuan Masyarakat juga telah dilakukan, menunjukkan rentang usia abad 7 -10 Masehi, sehingga memperkuat kronologi awal kehadiran peradaban Islam di kawasan tersebut (Bakar, 2025:254-258).

Tulisan ini membahas artefak Islam temuan Situs Bongal yang kini menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara sejak 2019. Penelitian ini bertujuan menelaah bukti arkeologis untuk memahami kehadiran peradaban Islam di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sekaligus memperkaya historiografi Islam Indonesia. Lebih jauh, kajian ini menegaskan peran strategis pesisir barat Sumatra dalam jaringan perdagangan Samudera Hindia dan membuka wacana baru mengenai interaksi awal dunia Islam dengan Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yakni arkeologis dan historis. Pendekatan arkeologis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tinggalan Islam di Situs Bongal melalui survey lapangan, identifikasi, analisis, dan sintesis. Identifikasi dilakukan dengan menilai morfologi, bahan, warna, corak, dan tipologi sehingga dapat diketahui fungsi dan kronologi relatifnya (Simanjuntak, 1999). Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini berasal dari tinggalan arkeologis temuan masyarakat yang saat ini disimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara sejak 2019. Pendekatan historis dipakai untuk merekonstruksi sejarah awal masuknya peradaban Islam ke Indonesia melalui pesisir barat Sumatra Utara. Upaya rekonstruksi sejarah ini melalui tahapan pengumpulan sumber (studi pustaka), verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah (Lohanda, 2011).

Berbagai Artefak Islam Temuan Situs Bongal

Situs Bongal terletak 20 km dari ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah di Pandan. Secara geografis lokasinya sangat strategis karena berdekatan dengan muara Sungai Lumut dan Teluk Tapanuli, Samudera Hindia. Sumber asing Eropa pertama yang tampaknya mencatat keberadaan kawasan ini adalah catatan perjalanan yang ditulis oleh Charles Miller pada 1772. Dalam tulisannya Miller menuliskan pada hutan di kampung di sekitar muara Sungai Lumut terdapat beberapa jenis pohon aromatik yang tumbuh seperti kemenyan dan kafur. Pada saat itu Miller belum ada menuliskan nama lokasi yang disebut Bongal akan tetapi menuliskan seluruh kawasan itu dengan nama Qualo Pinangsuri (Bakar, 2025). Begitu pula dalam laporan William Marsden yang mengunjungi Teluk Tapanuli di pesisir barat Sumatra pada abad 18 Masehi, kawasan ini dituliskan sebagai Badiri dan Pinangsuri dengan melaporkan keberadaan pohon kemenyan dan kafur (Marsden, 2013).

Penamaan Situs Bongal sendiri baru dikenal setelah para peneliti mulai mengkaji kawasan ini, dengan mengambil nama dari Bukit Bongal,

sebuah bukit berhutan lebat setinggi ± 321 mdpl. Lokasi penemuan berbagai artefak arkeologi, khususnya artefak Islam, berada di kaki bukit tersebut. Secara geografis, Situs Bongal terletak di dekat Sungai Lumut dan Teluk Tapanuli, pada kawasan rawa pasang surut dengan karakter air payau. Kondisi lingkungan yang unik ini berperan penting dalam menjaga kelestarian sebagian besar artefak, terutama artefak berbahan organik, sehingga masih terpelihara dengan baik hingga sekarang. Dari beragam kategori temuan, salah satu yang paling menonjol adalah artefak Islam, yang menunjukkan bahwa peradaban Islam telah hadir di Bongal sejak abad ke-7 hingga ke-10 M (McKinnon 2020).

Koin Islam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Koin merupakan sumber penting yang mencerminkan identitas politik dan keagamaan Islam awal. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (632 M), umat Islam masih memakai koin Bizantium dan Sasaniyah, terutama solidus emas dan drachma perak. Kondisi ini berlangsung hingga masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661–680 M), pendiri Dinasti Umayyah. Di Suriah misalnya, koin Bizantium tetap beredar meskipun Bizantium telah runtuh, menunjukkan kesinambungan budaya antara kekuasaan lama dengan Islam (Kenned 2004).

Perubahan besar baru terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M). Ia menegaskan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan melaksanakan reformasi moneter. Awalnya koin masih menampilkan citra khalifah menggantikan gambar Kaisar Bizantium, dengan penghapusan lambang salib. Namun, antara 693–697 M, Abdul Malik memperkenalkan koin murni Islami: tanpa gambar manusia, hanya inskripsi Arab dari ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat syahadat, dan ungkapan ketauhidan lainnya (Johns, 2003). Kebijakan ini memicu krisis dengan Bizantium. Pada 692 M, Kaisar Justinianus II menolak upeti berupa koin baru karena tidak lagi memuat simbol Kristen. Penolakan ini dianggap melanggar perjanjian damai dan memicu konflik militer. Hal ini menegaskan bahwa koin bukan hanya berfungsi sebagai alat moneter, tetapi juga berfungsi sebagai simbol ideologis (Hoyland 1997).

Koin emas (dinar), perak (dirham), dan tembaga (fals) hasil reformasi keuangan Islam pada Dinasti Umayyah dicetak di pusat-pusat strategis seperti Damaskus, Wasith, dan Kufa. Semua koin menampilkan teks tauhid dan ayat Al-Qur'an, menegaskan penolakan terhadap ikonografi 19elative1919. Standardisasi ini melahirkan sistem moneter seragam dari Andalusia hingga Asia Tengah, sekaligus memperkuat kesatuan ekonomi dan politik dunia Islam (Goodwin 2012). Reformasi Abdul Malik menciptakan mata uang universal yang benar-benar Islami. Koin tidak hanya menjadi alat tukar, tetapi juga sarana legitimasi politik dan identitas agama, sekaligus menandai berakhirnya ketergantungan pada tradisi Bizantium-Sasaniyah. Para sejarawan menilai inilah tonggak lahirnya mata uang Islam murni yang berpengaruh bagi dinasti-dinasti berikutnya (Grabar 1978).

Narasi historis ini menemukan relevansinya dalam temuan arkeologis di Nusantara yakni terhadap temuan koin-koin Islam di Situs Bongal. Koin-koin Islam temuan Situs Bongal memperlihatkan bukti kuat keterhubungan wilayah pesisir barat Sumatra ini dengan dunia Islam sejak abad ke-7 – 10 Masehi. Di situs ini ditemukan sejumlah artefak berupa 19elative19 dan perak dari masa Dinasti Umayyah serta Dinasti Abbasiyah. Koin-koin Umayyah yang ditemukan memperlihatkan inskripsi tauhid dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana hasil reformasi Abdul Malik, sedangkan koin-koin Abbasiyah menampilkan tipografi kufi yang lebih matang, sekaligus menandakan perluasan jaringan perdagangan Islam. Di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara disimpan beberapa jenis koin Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah hasil temuan masyarakat dengan identifikasi sebagai berikut.

Koin Umayyah 1

Koin pertama (Gambar 3) memiliki bobot 2,22 gram dan diameter 26,25 mm. Pada bagian depan terdapat inskripsi "*Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syarikalahu*" serta "*bismillahi, dhuriba hadza ad-dirham bil Basrah fi sanah tis'a wa sab'in*", yang berarti "Dengan nama Allah, dirham ini dibuat di Basrah pada tahun tujuh puluh sembilan". Pada bagian belakang koin terdapat inskripsi "*Allahu ahad Allah ash-shamad lam yalid wa lam yuulad wa*

lam yakun lahu kufuwan ahad”, yang berarti “Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta; tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia” (Azhari, 2020, 6).



Gambar 3. Koin Umayyah 1 Temuan Situs Bongal
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an
Sumatra Utara.

Kondisi koin pada salah satu sisinya rusak, atau patah namun seluruh inskripsi masih dapat terbaca dengan jelas. Dari temuan koin ini menjadi satu-satunya artefak Islam tertua yang pernah ditemukan di Indonesia yakni dari 79 H atau abad ke-7 M. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlâs yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan (Arrumdani, 2022:24). Koin ini menjadi salah satu bukti utama bahwa sejak abad 7 M, jejak perdaban Islam telah masuk dan memberikan pengaruh di bumi Nusantara.

Koin Umayyah 2

Koin kedua (Gambar 4) memiliki bobot 2,22 gram dengan diameter 26,25 mm. Pada sisi depan terdapat inskripsi “*Lā ilāha illā Allāh waḥdahu lā sharīka lahu*”, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.” Selain itu, terdapat pula inskripsi melingkar berbunyi “*Muḥammad rasūl Allāh, arsalahu bi al-hudā wa dīn al-ḥaqq li yuzhirahu ... kariha al-musyrikūn*”, yang berarti “Muhammad adalah utusan Allah; Dia mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya ... meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.” Pada sisi belakang koin tercantum inskripsi “*Allāhu aḥad, Allāhu al-ṣamad, lam yalid wa lam yūlad, wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*”,

yang berarti “Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung; Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” Sisi ini juga memuat inskripsi melingkar yang sama dengan sisi depan, yaitu “*Muḥammad rasūl Allāh, arsalahu bi al-hudā wa dīn al-ḥaqq li yuzhirahu ... kariha al-musyrikūn*” (Azhari 2020, 8).



Gambar 4. Koin Umayyah 2 Temuan Situs Bongal
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an
Sumatra Utara.

Koin Abbasiyah 1

Koin Abbasiyah 1 (Gambar 5) memiliki bobot 2,73 gram dan diameter 27,47 mm. Pada bagian depan terdapat inskripsi “*Laailaha illa Allah waḥdahu laa syarikalahu*”, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya”. Selain itu, terdapat teks yang disusun melingkar, tetapi sudah tidak terbaca dengan jelas. Teks tersebut diperkirakan menjelaskan asal serta tahun pembuatan koin dan menunjukkan bahwa koin ini bukan berasal dari Dinasti Umayyah. Berdasar ciri-ciri tersebut, koin ini kemungkinan berasal dari abad ke-8 hingga ke-10 M dan termasuk dalam masa Dinasti Abbasiyah atau Fatimiyah. Pada bagian belakang koin juga terdapat inskripsi “*Laailaha illa Allah waḥdahu laa syarikalahu*”, yang memiliki makna yang sama. Selain itu, terdapat teks melingkar dengan inskripsi “*alaihi wasallam ...*”. Baris keempat dan kelima tidak dapat terbaca dengan jelas karena kondisinya yang kabur, namun diperkirakan memuat nama khalifah yang berkuasa pada masa tersebut (Azhari 2020, 10).



Gambar 5. Koin Abbasiyah 1 Temuan Situs Sumber: Bongal Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara



Gambar 6. Koin Abbasiyah 2 di Situs Bongal Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara

Koin Abbasiyah 2

Koin Abbasiyah 2 (Gambar 6) memiliki bobot 2,86 gram dan diameter 21,77 mm. Pada bagian depan terdapat inskripsi "*Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syarikalahu*", yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya". Selain itu, terdapat teks yang disusun melingkar dengan inskripsi "*Bismillahi, dhuriba hadza ad-dirham bi Madinah as-Salam sanah khamisa wa khamasin wa mi'ah*", yang berarti "Dengan nama Allah, dirham ini dibuat di Madinah as-Salam pada tahun lima puluh lima". Pada bagian belakang koin, inskripsi di bagian tengah sudah tidak dapat terbaca dengan jelas. Namun, masih terdapat teks melingkar dengan inskripsi "*Muhammad Rasulallah, arsalahu bil huda wa din al-haq liyudzhirohu 'ala ad-dini kullihi walau karihal musyrikun*", yang berarti "Muhammad adalah utusan Allah; Allah mengutusnyanya dengan petunjuk

dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya" (Azhari 2020, 12).

Koin Abbasiyah 3

Koin Abbasiyah 3 (Gambar 7) memiliki bobot 2,57 gram dan diameter 26,38 mm. Pada bagian depan terdapat inskripsi "*Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syarikalahu*", yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya". Selain itu, terdapat teks yang disusun melingkar dengan inskripsi "*Bismillahi dhuriba hadza ad-dirham bi Madinah as-Salam sanah sittin wa mi'ah*", yang berarti "Dengan nama Allah, dirham ini dibuat di Madinah as-Salam pada tahun enam puluh".

Pada bagian belakang koin terdapat inskripsi "*Muhammad Rasul Allah shallallahu 'alaihi wasallam al-Khalifah al-Mahdi*", yang berarti "Muhammad adalah utusan Allah; semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atasnya; Khalifah al-Mahdi". Selain itu, terdapat pula teks melingkar dengan inskripsi "*Muhammad Rasulallah, arsalahu bil huda ... 'ala ad-dini kullihi walau karihal musyrikun*", yang berarti "Muhammad adalah utusan Allah; Allah mengutusnyanya dengan petunjuk ... untuk dimenangkan-Nya atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya" (Azhari 2020, 13).



Gambar 7. Koin Abbasiyah 3 di Situs Bongal Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Koin Abbasiyah 4

Koin Abbasiyah 4 (Gambar 8) memiliki bobot 2,72 gram dan diameter 25,05 mm. Pada bagian depan terdapat inskripsi "*Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa*

syarikalahu”, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya”. Selain itu, terdapat teks yang disusun melingkar dengan inskripsi “*Bismillahi, dhuriba hadza ad-dirham bi Madinah as-Salam sanah sitta wa khamsin wa mi’ah*”, yang berarti “Dengan nama Allah, dirham ini dibuat di Madinah as-Salam pada tahun lima puluh enam”. Pada bagian belakang koin terdapat inskripsi “Muhammad Rasul Allah, bakh bakh”, yang berarti “Muhammad utusan Allah, bakh bakh”. Selain itu, terdapat pula teks melingkar dengan inskripsi “Muhammad Rasulallah, arsalahu bil huda ... liyudzhirohu ‘ala ad-dini kullihi walau karihal musyrikun”, yang berarti “Muhammad adalah utusan Allah; Allah mengutusnyanya dengan petunjuk untuk dimenangkan-Nya atas seluruh agama, meskipun orang-orang *musyrik* tidak menyukainya” (Azhari 2020, 14).



Gambar 8. Koin Abbasiyah 4 di Situs Bongal.
Sumber: Bongal Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Tembikar Berglasir Asal Asia Barat

Tembikar berglasir asal Asia Barat (Timur Tengah) temuan Situs Bongal menjadi penanda kehadiran peradaban Islam di Indonesia pada rentang abad 8-10 Masehi. Tembakar berglasir temuan Situs Bongal koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara memiliki warna kuning dengan glasir cokelat, kuning maupun hijau zaitun (*turquoise*) pada sisi luar maupun dalamnya. Artefak sejenis juga ditemukan di Situs Sharma di Yaman yang menunjukkan pertanggalan 22elative hingga abad ke-10 Masehi (Rougeulle, 2005:226-27; Priestman 2013:555; Soedewo, 2024:151).

Keramik-keramik dari Asia Barat ini diyakini dipergunakan sebagai toples kontainer pengiriman makanan eksotik dan berfungsi sebagai wadah untuk minyak, obat-obatan, aneka makanan seperti manisan dan sirup (William, 1984:44; Bakar, 2025:312).



Gambar 9. Fragmen Tembikar Timur Tengah.
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Identifikasi sementara dari berbagai temuan fragmentaris tembikar berglasir Asia Barat koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an adalah berbentuk berupa tempayan, guci, vas, pot, maupun teko (kendi). Analisis mengenai lokasi asal memperlihatkan ciri tipologis khas produksi Timur Tengah, khususnya dari Irak selatan (Basra–Baghdad–Samarra), Iran selatan (Siraf–Sirjan), dan Yaman (Hadramaut). Temuan ini menunjukkan bahwa Bongal terintegrasi dengan jalur distribusi keramik Islam awal, sejajar dengan temuan sejenis di pesisir India, Teluk Persia, dan Afrika Timur. Kehadiran tembikar berglasir asal Asia Barat di Situs Bongal ini menunjukkan bahwa kawasan ini aktif sebagai salah satu jaringan dagang dalam periode perdagangan Islam awal.

Kaca Asal Asia Barat

Temuan kaca (Gambar 10) dari Situs Bongal atau *Islamic Glass* menjadi bukti penting keterhubungan langsung Nusantara dengan dunia Islam awal, khususnya dengan pusat produksi kaca di Timur Tengah. Menurut Hasan Muarif Ambari, Islamic Glass adalah artefak kaca yang dibawa

langsung oleh pedagang muslim (Arab) ke beberapa wilayah di Indonesia (1982:47-62). Berdasarkan hasil identifikasi, fragmen-fragmen kaca yang ditemukan berasal dari Nishapur, Suhsa, dan kawasan Khorasan di Iran, wilayah yang pada abad ke-9–10 Masehi dikenal sebagai pusat produksi utama gelas dan bejana kaca dalam dunia Abbasiyah. Kehadiran kaca dari pusat-pusat produksi tersebut menandakan bahwa Bongal telah menjadi simpul dalam jaringan perdagangan internasional Samudra Hindia, sejajar dengan pelabuhan besar lain seperti Siraf di Teluk Persia dan Sharma di Hadramaut, Yaman.

Tipologi kaca Bongal, yang terdiri dari botol besar (*karaf*), botol kecil (*serahi*), dan wadah mangkuk polikrom dengan hias glasir enamel, memberikan gambaran spektrum sosial-ekonomi masyarakat pengguna. Botol besar lebih terkait dengan kebutuhan sehari-hari, botol kecil dengan fungsi khusus seperti parfum dan obat, sedangkan mangkuk enamel menandai konsumsi barang berstatus tinggi. Ketiga tipe artefak kaca ini menunjukkan bahwa Bongal merupakan ruang pertemuan berbagai kelas sosial yang terhubung dengan perdagangan internasional.

Sejak abad ke-9 Masehi, Nishapur di Khurasan telah menjadi pusat produksi kaca utama dengan ragam bentuk seperti botol parfum kecil, karaf berleher tinggi, hingga mangkuk hias, yang dibuat dengan teknik tiupan kaca bebas dan dekorasi guratan (Kroger 1995). Temuan botol besar dari Bongal menunjukkan kesamaan tipologis dengan koleksi Nishapur. Tradisi serupa juga berkembang di Susa, Iran barat daya, yang pada abad ke-8–10 Masehi banyak menghasilkan botol kecil atau *serahi* berwarna kehijauan untuk menyimpan parfum dan obat-obatan. Fragmen serahi dari Bongal sejalan dengan tipologi ini dan menegaskan jaringan distribusi melalui Basra dan Siraf (Harper 1992). Sementara itu, kawasan Khorasan dikenal sebagai produsen kaca berhias enamel polikrom pada abad ke-10 Masehi, sebuah teknik mewah yang menandai puncak seni kaca Islam (Carboni 2001). Di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara terdapat dua fragmen mangkuk kaca dengan hiasan enamel yang kemungkinan diproduksi terbatas, dan diperuntukan untuk kalangan tertentu seperti kaum bangsawan atau penguasa dalam hal ini

kemungkinan adalah “Raja Bongal” atau “Penguasa Pinangsori” pada masa lalu.



Gambar 10. Fragmen kaca dengan hiasan glasir enamel menunjukkan barang produksi terbatas untuk kelompok elit Bongal.

Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.



Gambar 11. Botol Kecil (*Serahi*) dan Alembik
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara



Gambar 12. Botol Parfum Perunggu
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara

Salah satu temuan artefak kaca penting lainnya adalah sebuah wadah yang diidentifikasi sebagai alembik Islam dari abad ke-7–10 Masehi.

Benda ini berbentuk bejana kaca tembus pandang menyerupai gelas alembik atau wadah bekam, dengan bodi hemisfer, bibir digulung, dan gagang panjang. Istilah *alembic* berasal dari bahasa Arab *al-anbiq* (الأنبيق, “alat penyuling”) yang berakar dari Yunani *ambix* (ἀμβίξ, “cawan”) (Kroge 1995, 59-60). Alembik pada masa Islam awal memiliki berbagai fungsi, mulai dari medis hingga kimia. Alembik diduga dipakai dalam proses penyulingan parfum, resin, dan obat-obatan, mencerminkan kemajuan teknologi kimia dunia Islam (Carboni 2001, 128-133). Keberadaan alembik di Situs Bongal menunjukkan bahwa industri destilasi parfum maupun obat-obatan yang berasal dari kafur maupun kemenyan sudah dilakukan di Bongal. Hal ini berkaitan dengan botol kaca kecil (serahi) dari Situs Bongal yang dipergunakan sebagai wadah penyimpanan parfum. Ini menunjukkan bahwa Bongal merupakan salah satu pusat produksi zat resin atau parfum aromatika dari resin kafur atau kemenyan dan dijual dalam produk jadi ke berbagai bandar pelabuhan lainnya.

Botol Parfum Berbahan Perunggu

Botol parfum perunggu (Gambar 12) dari Situs Bongal memiliki kesesuaian tipologis dengan bejana *perfume sprinkler* atau *qumqum* dari masa Dinasti Abbasiyah, abad 9–10 Masehi, seperti contoh dari Al-Sabah Collection (Curatola 2014, 5). Dalam tradisi Islam awal, perunggu kerap dipilih untuk peralatan semacam ini karena ketahanannya, terutama untuk penggunaan parfum dan air mawar. Literasi ilmiah abad pertengahan, seperti karya al-Kindi *Kitāb Kīmīyā’ al-‘Itṛ wa al-Taṣ’īd*, membuktikan bahwa pada masa Abbasiyah teknologi destilasi untuk parfum dan resin telah maju (Carboni 2001). Hal ini menjadi sangat relevan dengan konteks Bongal, yakni sebagai salah satu bandar perdagangan sumber produksi kafur dan kemenyan, dua komoditas aromatik utama dunia Islam dan Asia. Botol parfum perunggu Bongal, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai wadah aromatika mewah, tetapi juga menjadi bukti keterhubungan langsung situs ini dengan perdagangan global dan industri olahan resin aromatik yang berakar pada sumber daya lokal.

Peralatam Medis dan Farmasi Islam

Temuan artefak logam seperti sendok takar medis, jarum, pinset dan berbagai jenis spatula (*medicial spoon*) serta stik logam (*kohl sticks*) (Gambar 13) di Situs Bongal merupakan penemuan yang sangat jarang di Indonesia. Artefak ini memperlihatkan dimensi lain dari interaksi Bongal dengan dunia Islam awal, bukan hanya dalam perdagangan komoditas dan barang mewah, tetapi juga dalam transfer teknologi medis. Identifikasi awal menunjukkan bahwa bentuk tersebut sejalan dengan instrumen medis yang banyak digunakan di dunia Islam pada masa Abbasiyah, antara abad ke-8 sampai 13 Masehi.

Dalam studi komparatif, sejumlah artefak serupa telah ditemukan di situs-situs Asia Barat dan Timur Dekat. Menurut Eger, stik logam dengan ujung tumpul dan pegangan di tengah merupakan ciri khas instrumen medis Islam, yang pada dasarnya diadaptasi dari tradisi bedah Romawi, namun berkembang menjadi perangkat medis khas dunia Islam pada masa Abbasiyah (Eger 2017, 735–761). Instrumen tersebut digunakan dalam berbagai praktik medis, mulai dari pengolesan salep, pengukuran dosis obat, hingga aplikasi kosmetik seperti pemakaian celak. Kehadiran benda-benda semacam ini di Bongal menandakan bahwa tidak hanya barang dagangan komoditas yang dipertukarkan, tetapi juga perangkat ilmiah yang terkait langsung dengan perkembangan kedokteran Islam.

Perkembangan ilmu kedokteran Islam sendiri tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh besar seperti Abu al-Qasim al-Zahrawi (936–1013 M). Melalui karya monumentalnya *al-Tasrif li-man ‘ajiza ‘an al-ta’līf*, al-Zahrawi menggambarkan ratusan instrumen medis, termasuk sendok takar, jarum, dan berbagai spatula logam, yang kemudian menjadi referensi penting bagi dunia Islam maupun Eropa Latin pada Abad Pertengahan. Kehadiran instrumen semacam ini di Bongal sebagai bukti nyata penetrasi pengetahuan medis Islam awal ke wilayah Asia Tenggara. Artefak medis seperti sendok takar dan spatula juga diketahui dari temuan di pusat-pusat kota besar dunia Islam, seperti Baghdad, Sevilla, dan Cordoba, serta di kota-kota pinggiran yang dengan jaringan perdagangan global Islam (Bakar 2025, 372–373).

Baghdad, sebagai pusat intelektual Abbasiyah, memainkan peranan besar dalam produksi dan penyebaran instrumen medis. Dari kota inilah ilmu pengetahuan kedokteran disebarkan ke seluruh dunia Islam dan mencapai wilayah jauh seperti Nusantara melalui jalur perdagangan. Keberadaan instrumen medis logam dari Bongal, yang sejajar dengan temuan dari Asia Barat, memperkuat interpretasi bahwa situs ini merupakan simpul kosmopolitan yang tidak hanya memperdagangkan barang, tetapi juga menyerap pengetahuan praktis dari dunia Islam.



Gambar 13. Berbagai Jenis Alat Medis Islam.
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Cincin Berinskripsi Arab

Temuan dua cincin berinskripsi Arab (Gambar 14) dari Situs Bongal memberikan bukti penting mengenai kehadiran unsur budaya Islam awal di pantai barat Sumatra pada abad ke-9–10 Masehi. Artefak berupa cincin dengan tulisan Arab bukan hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai penanda identitas keagamaan, jimat pelindung (*hīrz*), atau simbol otoritas. Dua cincin berinskripsi Arab dari Situs Bongal memperlihatkan jejak kuat kehadiran Islam awal di pantai barat Sumatra abad ke-9–10 Masehi. Cincin pertama, dengan huruf Kufi, terbaca dua alternatif: “min rabbil bayt” (dari Tuhan Rumah Suci) atau “Bismillāh” (Dengan nama Allah). Formula semacam ini lazim pada koin dan segel Umayyah–Abbasiyah, berfungsi sebagai tanda identitas religius sekaligus pelindung. Cincin kedua menggunakan aksara Naskhi abad ke-10 dengan inskripsi Nun, Alif, Fa, ‘Ain dibaca Nāfi’ (yang memberi manfaat) (Azhari 2020,37-39), salah satu

sifat Allah yang biasa digunakan pada cincin atau cap sebagai jimat spiritual (Porter 2017).

Penemuan dua cincin Bongal ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa pada abad ke-9–10 Masehi telah hadir artefak Islam yang jelas bercorak epigrafis. Kehadiran cincin berinskripsi Arab di Bongal sejalan dengan tradisi penggunaan cincin inskripsi di pusat dunia Islam, seperti yang didokumentasikan pada koleksi dari Mesir, Irak, dan Jazirah Arab. Artefak ini juga memperkuat bukti bahwa Bongal, selain menjadi simpul perdagangan kafur dan kemenyan, juga menjadi titik singgah jaringan komunitas Muslim awal yang membawa serta simbol-simbol identitas keagamaan. Dengan demikian, cincin berinskripsi Arab dari Bongal bukan sekadar benda perhiasan, melainkan bukti material dari proses integrasi Sumatra dalam jaringan Islam internasional pada masa keemasan Abbasiyah.



Gambar 14. Cincin Berinskripsi Arab.
Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Manik-Manik Islam

Temuan manik-manik kaca (Gambar 15) dari Situs Bongal menunjukkan keterkaitan erat dengan jaringan perdagangan maritim dunia Islam pada abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Karakteristik morfologis dan teknologis manik-manik tersebut, seperti bentuk sferis, silindris, tabung, serta teknik produksi seperti *folded*, *fused-rod*, dan *mosaic cane*, serupa dengan manik-manik dari situs pelabuhan penting dunia Islam, seperti Fustat (Mesir), Siraf (Iran), dan Mantai (Sri Lanka). Manik-manik Islam berbahan kaca koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an terdiri atas manik-manik polikrom dan manik-manik monokrom.

Manik-manik polikrom Islam (Gambar 15) merupakan jenis manik-manik kaca berwarna-warni yang berkembang pesat dalam jaringan perdagangan dunia Islam sejak abad ke-8 hingga

ke-13 Masehi. Jenis ini mencakup manik bermotif mata berlapis (*stratified eye beads*) dan manik mosaik (*mosaic beads*), yang dibuat dengan teknik *wound*, *fused rod*, dan *mosaic cane* (Amelia 2024, 236).



Gambar 15. Manik-Manik Polikrom.

Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Temuan manik-manik mosaik bermotif mata telah dilaporkan dari sejumlah situs penting dalam jaringan perdagangan Islam awal, seperti Fustat (Mesir), Nishapur (Iran), dan Komani (Albania). Dalam konteks Asia Tenggara, manik-manik ini ditemukan di situs seperti Sungai Mas, Lembah Bujang, Palembang, Jambi, dan bangkai kapal karam *Cirebon Shipwreck* (Utomo 2008, 64). Persebaran geografis yang luas ini memperkuat bukti peran manik-manik dalam pertukaran budaya dan ekonomi lintas kawasan sepanjang jalur maritim Samudra Hindia pada abad ke-6 -13 Masehi (Francis 2002, 56–57).

Oleh sebab itu, manik-manik bermotif mata menjadi salah satu artefak penting dalam memahami sejarah masuknya peradaban Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari budaya visual Islam awal, manik-manik Islam berperan lebih dari sekadar perhiasan; ia juga merupakan simbol spiritual, penanda status sosial, serta artefak budaya yang merepresentasikan proses awal Islamisasi di pesisir barat Sumatra (Azhari 2020, 66–72).

Kedudukan Situs Bongal dalam Fase Islamisasi di Indonesia

Dalam kerangka perkembangan Islam di Nusantara yang dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary, islamisasi berlangsung melalui lima fase bertahap yakni, pertama, persentuhan komunitas Nusantara dengan para pedagang asing seperti Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang belum Islam; kedua, kontak komunitas Nusantara dengan para

pedagang Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang telah Islam; ketiga, tumbuhnya kantong-kantong (*esclaves*) Muslim berkoeksistensi secara damai dengan masyarakat mayoritas Hindu-Buddha; keempat, berkembangnya pusat politik Islam; dan kelima, surutnya akibat penetrasi kolonial (1998, 342). Jika dilihat dari bukti arkeologis yang ditemukan, Situs Bongal memperlihatkan jejak material yang menunjukkan telah berlangsungnya fase pertama hingga fase ketiga.

Fase pertama, yaitu persentuhan awal komunitas Nusantara dengan pedagang asing, tercermin dari temuan artefak impor yang berasal dari kawasan Timur Tengah dan Romawi. Diantaranya seperti benda-benda dengan simbol salib yang berkonotasi Kristen yang saat ini dikoleksi di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara seperti cincin, pin, bandul kalung, cap, dan lain-lain (Azhari 2020, 36). Artefak ini mengindikasikan bahwa Bongal sudah menjadi bagian dari jalur perdagangan global sejak awal Masehi, jauh sebelum hadirnya Islam, dan terhubung dengan jaringan yang melibatkan Bizantium serta pedagang Kristen dari Timur jauh.

Fase kedua, yakni kontak komunitas Nusantara dengan pedagang dan musafir Muslim, tampak jelas dari keberadaan berbagai artefak Islam awal di Bongal. Koleksi tersebut meliputi koin Umayyah dan Abbasiyah, manik-manik kaca dengan teknik khas Fustat dan Nishapur, tembikar berglasir, bejana kaca, cincin dan cap berinskripsi Arab, serta instrumen medis logam Islam seperti spatula, sendok takar, dan *kohl stick*. Kehadiran artefak ini menegaskan bahwa Bongal telah menjadi simpul perdagangan yang berhubungan langsung dengan dunia Islam, sekaligus pintu masuk awal bagi simbol religius dan teknologi Islam. Aktivitas penemuan situs arkeologis Bongal sudah dilakukan sejak 2020 (Gambar16).

Fase ketiga, yaitu munculnya kantong-kantong Muslim yang berkoeksistensi dengan masyarakat lokal yang kemungkinan telah memeluk agama Hindu–Buddha, juga mulai dapat ditelusuri dari bukti arkeologis di Bongal. Dari sisi budaya lokal, ditemukan sebuah arca Ganesha, yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat kemungkinan besar masih menganut agama Hindu–Buddha dan berada dalam lingkup pengaruh Sriwijaya (Koestoro 2001). Selain itu,

terdapat pula temuan arca Buddha Bodhisattva bergaya Sriwijaya yang saat ini menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara, yang semakin menegaskan bahwa pada masa itu struktur keagamaan dan budaya lokal di Bongal bercorak Hindu-Buddha (Azhari 2020).



Gambar 16. Tim Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara Bersama Arkeolog Inggris, Edmund E. McKinnon Ketika Melakukan Survey Pada Arca Ganesa Situs Bongal pada 2020.

Dalam konteks yang sama, kehadiran komunitas Muslim di Bongal dibuktikan dengan ditemukannya artefak yang terkait dengan industri aromatika, yakni alembik dan botol kecil (*serahi*). Artefak ini mengindikasikan bahwa praktik penyulingan parfum dan pengolahan resin aromatik kafur dan kemenyan sudah berlangsung di Bongal sejak lama, bahwa kedua komoditas itu menjadi primadona perdagangan dunia Islam pada masa klasik. Selain itu, temuan berbagai instrumen farmasi dan medis menunjukkan bahwa teknologi penyulingan dan pengolahan obat-obatan telah dikenal dan digunakan di kawasan ini. Dengan demikian, interaksi antara komunitas Muslim asing dan masyarakat lokal non-Muslim di Bongal memperlihatkan suatu pola koeksistensi budaya yang menjadi ciri khas fase ketiga menurut pandangan Ambary.

Bukti lain yang memperkuat fase ini adalah penemuan koin imitasi lokal (Gambar 17), liontin, dan stempel yang dibuat menyerupai koin Umayyah maupun Abbasiyah. Artefak ini diduga merupakan produk lokal, dibuktikan dengan adanya alat cetak berupa lempengan batu dan alat tuang logam yang ditemukan di Situs Bongal

(Bakar, 2025:462-465). Inskripsi pada koin imitasi ini meniru huruf Arab bergaya kufi, meskipun inskripsinya belum dapat terbaca dengan pasti. Hal ini menunjukkan adanya proses kreatif masyarakat lokal dalam meniru simbol Islam, baik untuk tujuan legitimasi perdagangan maupun sebagai bentuk awal internalisasi budaya Islam. Koin imitasi ini mungkin bukan hanya digunakan sebagai alat tukar di Bongal, tetapi juga sebagai jimat dan tanda legitimasi kekuasaan. Hingga kini belum dapat dipastikan siapa komunitas lokal yang mencetak koin imitasi di Bongal, serta apakah para pembuatnya sudah memeluk Islam atau masih beragama lain.



Gambar 17. Koin Imitasi Lokal Berbahan Timah. Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Dengan demikian, Situs Bongal dapat diposisikan pada fase pertama hingga fase ketiga perkembangan Islam di Nusantara. Bongal merepresentasikan tahap persentuhan awal, dilanjutkan dengan kontak intensif, dan mulai terbentuknya komunitas bercorak Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat setempat. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa islamisasi di Bongal merupakan bagian integral dari proses islamisasi awal di Indonesia, yang berakar pada interaksi perdagangan dan pertukaran budaya material melalui jalur Samudra Hindia.

Simpulan

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa beragam bukti arkeologis dari Situs Bongal, mulai dari manik-manik kaca Islam awal, koin Umayyah dan Abbasiyah, artefak kaca medis dan kimia, cincin berinsripsi Arab, hingga bejana perunggu aromatika, memberikan pijakan baru dalam memahami awal kehadiran peradaban Islam di Indonesia. Artefak-artefak tersebut, yang sebagian

besar berasal dari abad ke-7 hingga ke-10 Masehi, kini menjadi bagian penting dari koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak semata-mata terjadi melalui jalur politik atau kekuasaan kerajaan, seperti yang tercatat dalam narasi Sejarah Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13 Masehi. Islamisasi justru dimulai dari interaksi perdagangan, budaya material, dan hubungan kosmopolitan di bandar dagang Bongal. Komoditas penting, seperti kafur dan kemenyan, yang sejak lama menjadi primadona perdagangan dunia Islam, menjadi salah satu penghubung utama yang membawa teknologi, simbol religius, dan berbagai artefak Islam ke wilayah Sumatra. Dengan demikian, Bongal tidak hanya berfungsi sebagai titik singgah perdagangan, tetapi juga sebagai ruang awal perjumpaan antara masyarakat lokal dan peradaban Islam.

Dalam kerangka itu, Situs Bongal dapat dipahami sebagai gerbang penting bagi masuknya Islam ke Nusantara. Artefak-artefak yang kini terhimpun di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara tidak hanya menjadi saksi material dari proses tersebut, tetapi juga menyediakan data berharga bagi penelitian arkeologi Islam di Indonesia. Melalui bukti-bukti arkeologis ini, Bongal menunjukkan bahwa awal kehadiran Islam di Indonesia merupakan hasil perjumpaan damai yang terjalin melalui perdagangan dan pelayaran lintas Samudra Hindia, dalam bingkai kosmopolitanisme bandar Bongal pada abad ke-7 hingga ke-10 Masehi.

Refrensi

- Ambary, Hasan Muariff. 1982. *Islamic Glass Hasil Ekskavasi Kota Cina 1979*. Dalam *Pertemuan Islamian Arkeologi ke II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambary, Hasan Muariff. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. LOGOS Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Amelia, Pidia, Halimatun Sakdiah, dan Salsadila Siti Nuraisyah. 2025. "Analisis Sejarah Masuknya Peradaban Islam ke Indonesia Melalui Artefak Manik-Manik Temuan Situs Bongal Abad 7–10 M." Dalam *Prosiding Seminar Antar Bangsa di Nusantara*, Kedah.
- Arnold, Thomas Walker. 1896. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Westminster: Archibald Constable & Co.
- Azhari, Ichwan. 2020. *Katalog Koleksi Koin Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Serta Artefak Kuno Berkaitan Jalur Rempah Islam Temuan Sumatra Utara*. Yayasan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.
- Azhari, Ichwan. 2024. *Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara: Katalog Koleksi Mushaf Al-Qur'an Kuno, Kitab Keagamaan, dan Artefak-Artefak Temuan Situs Bongal Sumatra Utara*. Yayasan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatra Utara.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Bakar, Abu. 2020. *Sejarah Islam di Nusantara (656 H–1320 / 1258 M–1930 M): Menandai Era Masuknya Fase Mulkan Jabariyyah (Pemerintah Non Islam)*. Media Literasi Nesia.
- Bakar, Abu, dan Ery Soedewo. 2025. *Perdagangan Maritim Dunia Islam di Pantai Barat Sumatra Abad I–IV H, VII–X M*. Media Literasi Nesia.
- Carboni, Stefano, dan David Whitehouse. 2001. *Glass of the Sultans*. The Metropolitan Museum of Art.
- Curatola, Giovanni. 2014. *Art From the Islamic Civilization from the al-Sabah Collection, Kuwait*. SKIRA.
- Drewes, G. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 124: 433–459. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002862>
- Eger, Asa. 2017. "Bronze Surgical Instruments from Tupars Field and the Islamic Byzantine Medical Trade." Dalam *Question, Approaches, and Dialogues in Eastern Mediterranean Archaeology: Studies in Honor of Marie-Henriette and Charles Gate*.

- Francis, P., Jr. 2002. *Asia's Maritime Bead Trade: 300 B.C. to the Present*. University of Hawai'i Press.
- Grabar, Oleg. 1978. *The Formation of Islamic Art*. Yale University Press.
- Goodwin, Tony. 2012. "Medieval Islamic Copper-Alloy Money Weight From Bilad al-Sham." *The Israel Numismatic Society* 7. <https://lockwoodonlinejournals.com/index.php/inr/article/view/2667>
- Hadi, Muhammad Nur, dan Miftakhul Jannah. 2018. "Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Journal Multicultural of Islamic Edition* 2(1): 27–38. DOI: <https://doi.org/10.35891/ims>
- Harper, Prudence O., et al. 1992. *Royal City of Susa: Ancient Near Eastern Treasures in the Louvre*. The Metropolitan Museum of Art.
- Hofmeyr, Isabel, dan Charne Lavery. 2020. *Exploring the Indian Ocean as a Rich Archive of History*. The University of the Witwatersrand.
- Hoyland, Robert. 1997. *Seeing Islam as Others Saw It: A Survey and Evaluation of Christian, Jewish and Zoroastrian Writings on Early Islam*. Darwin Press.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. 1924. *Verspreide Geschriften*. Vol. VI. Den Haag: Nijhoff.
- Johns, Jeremy. 2003. *Arabic Inscriptions in Early Islam*. Oxford University Press.
- Kennedy, Hugh. 2004. *The Prophet and the Age of the Caliphates*. Pearson Longman.
- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo, Deni Sutrisna, dan Ketut Wiradnyana. 2001. *Penelitian Arkeologi di Kotamadia Dibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatea Utara. Berita Penelitian Arkeologi* No. 6.
- Röger, Jens. 1995. *Nishapur: Glass of the Early Islamic Period*. The Metropolitan Museum of Art.
- Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Ombak.
- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatra*. Komunitas Bambu.
- McKinnon, E. Edwards, dan Ichwan Azhari. *A Preliminary Note: The Lumut Mediaeval Riverine Harbour Site: A First Millennium Link With Suvarnavipa*. Tidak diterbitkan.
- Moquette, Jean Pierre. 1912. "De Grafsteenen Te Pase En Grisse Vergeleken Met Dergelijke Monumenten Uit Hindoestan." *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-En Volkenkunde* 54: 536–548.
- Priestman, Seth M. N. 2013. *A Quantitative Archaeological Analysis of Ceramics Exchange in the Persian Gulf and Western Indian Ocean, A.D. 400–1275*. PhD diss., University of Southampton.
- Porter, Venetia. 2017. *Arabic and Persian Seals and Amulets in the British Museum*. The Trustees of the British Museum.
- Rougelle, A. 2005. "The Sharma Horizon: Sgraffiato Wares and Other Glazed Ceramics of the Indian Ocean Trade (c. A.D. 980–1140)." Dalam *Proceedings of the Society for Arabian Studies* 35. <http://www.jstor.org/stable/41219380>
- Said, Mohammad, dkk. 1963. *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soedewo, Ery, dan Nur Ahmad. 2022. "Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions With Islamic Civilization in the 8th–9th Century A.D." *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 40(1): 73–86.
- Soedewo, Ery. 2024. *Situs Bongal Dalam Perdagangan Global Abad ke-7–ke-10 Masehi dalam Kedatuan: Artefak, Jejaring dan Sastra Sumatra*. BWCF Society.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara, Cirebon*. Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam.